Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies (IJOMSS)
https://ojs.staira.ac.id/index.php/IJOMSS/index
e-ISSN 2988-7046 | p-ISSN xxxx-xxxx
Vol. 2 No. 1 (Januari 2024) 125-130

Tradisi Manyarang Hujan: Sebuah Ritual Adat Etnis Mandailing di Desa Setia Karya Mandailing Natal

Fellen Afifah[1]
[1] Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
Email: [1]fellenafifahfellenafifah@gmail.com

Abstrak

Tradisi Memindahkan hujan merupakan salah satu bentuk upacara adat atau ritual yang banyak dilakukan masyarakat di beberapa daerah di Indonesia. Ritual sengaja masih ada sampai sekarang karena masih banyak yang melestarikan warisan para leluhur. Tradisi ini menggunakan banyak berbagai objek berbeda. Tradisi memindahkan hujan ditampilkan berupa penghormatan persembahan serta pertunjukan suatu tindakan tertentu kepada roh leluhur dan sang pencipta dengan membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dipercaya dapat membantu memindahkan hujan dari suatu tempat ke tempat lain dalam suatu acara yang diselenggarakan. Namun, dalam kebiasaan masyarakat Indonesia, ritual seperti itu sudah menjadi sebuah kebiasaan. Sebagai contoh, pemindahan pawang hujan yang terjadi di Desa Setia Karya Natal di suatu acara pernikahan. Penelitian ini membahas tentang berbagai makna ritual penghentian hujan di suatu daerah di Indonesia, serta benda-benda yang digunakan dalam ritual tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode etnografi, yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung menggunakan metode lapangan dengan teknik pengumpulan data dengan cara observasi atau pengamatan serta dengan melakukan wawancara secara mendalam dengan bertatap muka maupun online dengan menggunakan beberapa pertanyaan yang terbuka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna ritual penghentian hujan, mengetahui simbol-simbol benda ritual, dan mengetahui ritual penghentian hujan di suatu wilayah Indonesia. Adapun Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pawang hujan tersebut merupakan suatu adat istiadat yang rutin dilakukan setiap ada acara penting yang diselenggarakan, adapun tata cara pelaksanaan memindahkan hujan oleh pawang hujan tersebut menggunakan bahan- bahan serta bacaan-bacaan sebuah mantra yang diyakini mampu menolak hujan.

Kata Kunci: Tradisi, Manyarang Hujan, Ritual Adat, Etnis Mandailing, Mandailing Natal.

PENDAHULUAN

Di zaman yang sudah modern ini masih banyak ditemukan masyarakat Indonesia yang masih mempercayai adanya mitos-mitos. Mitos adalah sesuatu hal yang dipercayai oleh sebagian orang, biasa dipakai untuk menakut-nakuti, memberi peringatan, maupun diceritakan secara berkelanjutan. Semua mitos yang ada di dunia, merupakan mitos yang telah ada sejak zaman nenek moyang, dikarenakan cerita yang terus bergulir, atau bisa saja sesuatu mitos berubah dikarenakan zaman yang terus berkembang. Mitos-mitos itu dapat mirip satu sama lain, karena adanya yang disebut Carl Jung sebagai kesadaran bersama yang terpendam pada setiap umat manusia yang diwariskan secara biologis (Rafiek, 2010:55). Mitos juga dapat dikatakan sebagai cerita aneh bersifat khayalan.

Salah satu mitos yang masih dipercayai masyarakat adalah tolak hujan pada acara pernikahan. Mitos tersebut berasal dari Etnis Jawa yang masih berkembang dikalangan masyarakat. Hujan merupakan Hujan adalah bentuk presipitasi yang merupakan proses pengembunan di atmosfer yang berbentuk cairan yang turun sampai ke bumi. Hujan terbentuk apabila titik-titik air yang terpisah dari awan jatuh ke bumi.Sebelum terjadinya hujan,pasti ada awan karena awan adalah penampung uap air dari permukaan bumi. Air yang ada di permukaan bumi baik laut,sungai atau danau menguap karena panas dari sinar matahari.Uap air ini akan naik dan menjadi awan. Awan yang mengandung uap air ini akan terkumpul menjadi awan yang mendung. Pada suhu tertentu di atmosfer,uap air ini akan mengembun dan turun menjadi hujan. Hujan adalah kumpulan air yang berjatuhan dari langit yang akan membasahi bumi.

Hujan akan sangat bermanfaat bagi para petani karena merupakan sesuatu yang telah ditunggu-tunggu oleh para petani dalam membantu proses pertanian. Tetapi hujan juga berdampak tidak baik atau bisa dikatakan sebagai musibah bagi orang yang memiliki hajatan seperti perkawinan. Apabila hujan maka akan berpengaruh besar pada acara hajatan yang diadakan karena akan membuat acara tersebut tidak

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

berjalan sesuai dengan keinginan dan harapan si pemilik hajatan karena tidak ada orang yang datang menghadiri acara hajatan tersebut. Hujan juga akan menghambat berlangsungnya acara karena tidak ada tamu yang datang dan orang yang melakukan hajatan juga akan merasa dirugikan.

Maka dari itu muncullah pola pikir manusia untuk menolak hujan pada saat mengadakan hajatan ataupun pada saat mengadakan pesta pernikahan, sunatan, masuk rumah baru dan acara- acara lainnya. Keinginan orang yang sedang mengadakan hajatan atau pesta pernikahan untuk melakukan tolak hujan supaya tidak ada hambatan pada tamu undangan yang akan datang menghadiri acaranya. Selain itu hujan juga merupakan berkah bagi orang yang mempunyai keahlian untuk memindahkan hujan atau mencegah hujan turun seperti pawang hujan karena jasa mereka akan digunakan oleh orang yang mepunyai acara hajatan agar hujan tidak turun pada saat mengadakan acara hajatan seperti pernikahan.

Salah seorang guru besar antropologi Indonesia koentjaraningrat berpendapat bahwa "kebudayaan" berasal dari kata sansekerta buddhayah bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budidaya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal. Masih menurut koentjaraningrat berpendapat bahwa unsur kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai norma-norma peraturan dan sebagainya, kedua sebagai suatu aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia. Kebudayaan Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990: 180). Salah satu unsur kebudayaan adalah sistem religi yang di dalamnya terkandung agama dan kepercayaan.

Gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat yang dapat didekati dari nilai-nilai religius, nilai etis, estetis, intelektual atau bahkan nilai lain seperti ekonomi, teknologi dan lainnya disebut sebagai suatu kearifan lokal (Munawar dan Said, 2003). Kearifan lokal dapat diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa.Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antitesa atau perubahan sosial budaya dan modernisasi. Kearifan lokal produk budaya masa lalu yang runtut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal.

Penelitian ini menggunakan teori interprevistik Clifford Geertz untuk bisa memahami lebih dalam manusia untuk memaknai sebuah perilaku manusia dan juga dunia. Dengan kata lain teori ini bertujuan mengungkapkan sistem makna yang digunakan manusia untuk memaknai proses kehidupannya. Clifford Geertz menjelaskan bahwa kebudayaan bukan sekedar sistem tertutup atau tersembunyi. Oleh karena itu, budaya itu luas bukanlah urusan privat. Clifford Geertz menjelaskan salah satu definisi budaya adalah salah satu, sistem yang tersusun dari simbol-simbol dan makna. Dua, satu suatu pola makna-makna yang menjadi narasi sejarah dan mengandung berbagai makna simbolis. Tiga, suatu tangga simbolis dalam pengendalian perilaku. Empat, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbol, oleh karena itu proses kebudayaan perlu dipahami, dikaji, dan dimaknai. Dalam hal ini simbol mengacu pada objek apapun yang terlepas dari kenyataan dan digunakan untuk menciptakan makna dalam suatu situasi. Adapun hubungan antara penelitian yang dilakukan dengan teori ini sama-sama mengkaji tentang Kearifan lokal tentang budaya yang didalamnya tersusun sistem dari simbol-simbol dan makna yang mengungkapkan mengenai kebudayaan yang tersembunyi dalam suatu wilayah tersebut dengan menggunakan teori tersebut.

Penelitian terdahulu Tradisi "Nyarang Hujan" Masyarakat Muslim Banten (Studi di Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang) adapun hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi proses akulturasi nilai-nilai keislaman dengan tradisi lokal dalam fenomena tersebut. Sebagian besar masyarakat Cimanuk percaya bahwa Allah lah yang punya kekuasaan untuk menurunkan dan menghentikan hujan, namun mereka harus melakukan ikhtiar, yang disebut dengan nyare'at, untuk mewujudkan keinginan mereka melalui doa yang dipanjatkan oleh pawang. Dalam hal ini hal yang perlu dilaksanakan oleh sang pawang juga adalah berziarah ke makam leluhur terutama mereka yang dianggap memiliki karamah atau kemuliaan. Hajatan yang dilakukan di daerah sekitar cimandu ini juga melakukan ziarah sebelum ritual lainnya oleh H. Udi. Makam ini terletak dalam masjid dan dianggap memiliki karamah dan keduanya mengaku sebagai keturunan dari kyai buyut yang bernama asli KH. Muhammad Umar dan menyatakan mendapatkan "teureuh" atau trah untuk mengembangkan ilmu pawang hujan dari Ki Buyut. Kalau adapun kesimpulan atau tujuan dari dilaksanakannya jarang hujan ini adalah Untuk menggeser hujan dan dipindahkan ke daerah lainnya bukan usaha untuk memberhentikan hujan. Bahkan secara umum mereka percaya dan meyakini Allah SWT sebagai Tuhan yang wajib disembah. Dalam keyakinan ini juga didukung oleh fakta bahwa sebagian besar tokoh yang mereka datangi adalah seorang kyai yang paham dengan agama Islam. Jadi menurut mereka, tidak mungkin seorang kyai membuka layanan atau praktek yang dilarang oleh agama.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kota Natal pada Kecamatan Natal, peneliti tertarik meneliti di Kecamatan Natal karena pengalaman sehari-hari peneliti yang bertempat tinggal di daerah tersebut. Selama peneliti tinggal di Kecamatan Natal, peneliti mengamati banyak masyarakat setempat yang melakukan tolak hujan dengan menggunakan jasa pawang hujan untuk melakukan kegiatan tolak hujan tersebut ketika mereka melaksanakan atau mengadakan acara hajatan seperti pernikahan. Untuk itu peneliti ingin meneliti mengenai persepsi masyarakat tentang tolak hujan pada acara pernikahan di Kota Natal pada Kecamatan Natal yang berhubungan dengan tempat tinggal si peneliti.

Dalam penelitian ini penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dengan maksud untuk mendeskriptif suatu situasi atau objek yang bersifat faktual dengan mengkaji permasalahan yang terjadi pada saat sekarang guna memperoleh gambaran menyeluruh tentang persepsi masyarakat tentang tolak hujan pada acara pernikahan di Kota Natal pada Kecamatan Natal. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik penelitian lapangan, yaitu penelitian secara langsung ke lokasi dengan maksud untuk mendapatkan data dan fakta yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Adapun informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Natal di Kota Natal. Penelitian kualitatif mengacu kepada Strauss dan Corbin (1990) penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik. Ibnu Hajar (1996) menjelaskan bahwa dari segi hasil penelitian yang disajikan, penelitian kualitatif adalah menyajikan hasilnya dalam bentuk deskripsi naratif.

Etnografi terkait dengan konsep budaya (*culture concept*). Dengan demikian etnografi adalah analisis deskripsi atau rekonstruksi dari gambaran dalam budaya dan kelompok (*reconstruction of intact cultural scenes and group*). Etnografi juga dikatakan menciptakan ulang bagi pembaca membagi keyakinan, kegiatan, karya, pengetahuan dan perilaku kelompok orang. Menurut Spradley,1980, Atkinson 1992, Wolcott 1997, etnografi adalah penjelasan tentang budaya dengan maksud untuk mempelajari dan memahami tentang kehidupan individu. Etnografi berarti belajar dari orang, yang menjelaskan secara langsung dari kultur dan subkultur individu tersebut. (Koeswinarno, 2015: 265). Beberapa antropologi mendefinisikan kebudayaan sebagai "pengetahuan perolehan yang digunakan orang untuk menafsirkan pengalaman dan membuahkan tingkah laku" (Spradley, 1980:6). Hasil dari interaksi etnografi adalah perpindahan ide-ide secara bebas dan saling bertukar informasi (Sorrell & Redmond, 1995).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai penunjang yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Semakin banyak data yang kita peroleh maka semakin bagus pula hasil akhir suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah, Teknik observasi yang digunakan menurut peneliti sangat tepat untuk mendapatkan informasi dan data tentang beberapa alasan kesulitan mahasiswa dalam menulis proposal penelitian skripsi. Teknik Wawancara yang digunakan ada salah satu ukuran dari beberapa wawancara dan jawaban yang sebenarnya dimana seseorang dapat melihat wajah informannya secara langsung jadi peneliti disini sebagai penanya dan berharap mendapat jawaban dari sumber informasi atau informan. Teknik dokumentasi ini bertujuan menganalisis dengan membuat catatan kecil dalam mengumpulkan data-data serta fakta-fakta yang peneliti terima. (Sugiyono, 2017).

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320). Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, *and confirmability* (Sugiyono, 2007:270). Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data menggunakan teknik Triangulasi yang saya ambil, Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2007:273). Sumber, triangulasi Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data (Sugiyono, 2007:274). triangulasi terbagi menjadi 3 (tiga): Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2007:273). Sumber, triangulasi Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

data (Sugiyono, 2007:274). Triangulasi terbagi lagi menjadi menjadi 3 (tiga) yaitu, triangulasi waktu, triangulasi metode dan triangulasi deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Asal Mula Mengenal Tolak Hujan

Keberadaan pawang hujan di nusantara saat ini memang tidak bisa dihindari. Kepercayaan terhadap kemungkinan-kemungkinan seperti itu ada di sebagian besar wilayah. Pertanyaan besarnya adalah kapan pawang hujan mulai muncul dan mendapatkan kepercayaan masyarakat? Tidak ada jawaban pasti. Namun keberadaannya bersumber dari tradisi masing-masing daerah. Dalam cerita rakyat Betawi, eksistensi dari profesi unik yang ada dalam masyarakat Betawi, yakni pawang hujan.

Adanya pawang hujan sudah muncul jauh-jauh hari sejak zaman hindu-budha, zaman sebelum islam, dan sampai di zaman seperti sekarang ini. Di masyarakat Betawi, pawang hujan dibutuhkan di berbagai macam acara, seperti resepsi pernikahan, sunatan, dan perayaan hari-hari besar Islam. Dalam praktiknya, pawang hujan tidak menolak ataupun menghentikan hujan. Mereka hanya bisa memindahkan awan mendung dari satu tempat ke tempat lainnya. (Kumparan News).

Ritual panggil dan tolak hujan ini ternyata tidak hanya dikenal oleh masyarakat Indonesia, tetapi juga mancanegara. Media mencatat ritual tolak hujan terjadi pada pembukaan Olimpiade Beijing tahun 2008. Begitu juga dengan ritual panggil hujan terjadi di Bihar India Salah satu negara yang masih menggunakan benda atau objek untuk menolak turunnya hujan selain di Indonesia adalah Jepang. Bahkan ritual ini tidak hanya terkam di film-film untuk orang dewasa saja namun di film kartun anak-anak berjudul Doraemon benda atau objek ini sering dimunculkan ketika tokoh nobita ingin agar cuaca cerah. Hal ini menjadi menjadi sangat menarik mengingat Jepang adalah negara maju namun kepercayaannya terhadap benda atau objek ritual ini tetap terjaga hingga di tahun 2017 ini.

Saat melakukan ritual berdoa meminta hujan dan menolak hujan, perlu untuk menyiapkan barang-barang ritual jika benda/barangnya tidak lengkap maka dikatakan ritualnya tidak berhasil. Hal ini dilakukan agar makhluk halus yang lebih kuat dari manusia tidak ikut campur. Dengan memelihara makhluk halus secara simbolis, diharapkan roh tersebut jinak dan siap membantu manusia untuk bertahan hidup (Endraswara, 2003 b: 195), termasuk membantu manusia meminta atau menolak hujan.

Kepercayaan merupakan faktor yang paling menentukan berhasil atau tidaknya suatu ritual. Kepercayaan terhadap benda atau benda ritual inilah yang penulis jadikan acuan dalam penelitian ini. Kebudayaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan manusia sebagai wujud cipta, perasaan dan tujuan yang berguna bagi berkembangnya kehidupan manusia (Widyastuti, 2013: 2). Ritual adalah bagian dari budaya. Bagi masyarakat Jawa dan Bali, ritual khususnya penting sebagai bentuk penghormatan terhadap roh yang mereka hormati.

Kepercayaan terhadap roh-roh halus dan dunia supranatural tidak bisa dihilangkan dari pemikiran masyarakat. Kepercayaan itu terjadi secara turun temurun. Para sesepuh yang dianggap sebagai orang yang bisa berhubungan dengan alam dunia lain menjadi orang yang sangat dihormati dan selalu dimintai pendapatnya ketika masyarakat membutuhkan bantuan atas segala permasalahan mereka. Begitu juga ketika orang akan mengadakan suatu acara dan mengharapkan cuaca cerah, maka mereka juga akan mendatangi seorang pinisepuh yang dianggap memiliki kesaktian memanggil atau menolak hujan. Biasanya masyarakat memanggilnya sebagai pawang hujan.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian Antropologi Budaya (Harsojo, 1982: 182), karena di dalam penulisannya menggunakan pendekatan Adaptasi Kultural. Sebagaimana telah disebutkan bahwa Antropologi budaya bermakna pengetahuan yang berkaitan dengan manusia (masyarakat) serta hubungannya dengan kebudayaan yang berkembang (Koentjaraningrat, 2002: 64).

Studi pustaka adalah cara pengumpulan data melalui buku-buku yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, melalui peninggalan tertulis berupa arsip-arsip dan termasuk juga bahan tentang pendapat, teori, dalil dan sebagainya yang berhubungan dengan masalah yang diselidiki (Nawawi, 1990: 133). Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian budaya dengan jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari metode kualitatif adalah supaya penulis dapat mengenal secara mendalam tentang lingkungan penelitian dengan menggunakan analisis deskriptif, peneliti berusaha menemukan bukti yang dialami dalam penalaran formal atau analitik. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan bentuk-bentuk perilaku manusia dengan ciri khas masing-masing individu (Mulyana, 1999: 150).

B. Makna Tradisi Penangkal Hujan

Dalam buku yang diberi judul Drawings *of Balinese Sorcery, Hooykaas* (1980: 45) mengklasifikasikan penerangan hujan dan panggilan hujan ke dalam kategori pengawasan, perubahan dan pertahanan diri. Mendorong Hujan dipadukan dengan Seni Menjernihkan Langit, Ilmu Menjernihkan Langit, sedangkan Memanggil Hujan dipadukan dengan Seni Menciptakan Angin dan Hujan. Mantra memukul mundur dan menghujani adalah kombinasi mantra dan sarana teks. Sarana yang dimaksud

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

mencakup sajen dan rerajahan gambar yang biasanya terdiri atas huruf atau figur. Untuk fungsi menolak hujan dapat digunakan gambar figur Batara Yama dewa penguasa surga yang mengadili roh setelah melewati batas akhir hidup, Singambara singa terbang ataupun rerajahan gambar berbentuk lingkaran, persegi dan bentuk lainnya. Pada teks pengujanan mengundang hujan dapat digunakan rajahan Bhatara Guru, Bhatara Wisnu, Hanoman kera putih, atau Bhima tokoh sakti dari Pandawa lima. Figur lain yang sering dimunculkan adalah Demung Dodokan dewa naga laut, Kalarau, Yuyu kepiting, Kodok kodok, Dewa Langit Arsa Telu dewa langit berkepala tiga, atau Naga Nguyup Matanai naga menelan matahari. Hooykaas menyatakan praktik tolak hujan dapat digunakan sebagai proteksi pertunjukan wayang kulit.

C. Persyaratan Ritual Memindahkan Hujan

Masyarakat Desa Setia Karya Natal yang menggunakan jasa pawang hujan harus memenuhi beberapa persyaratan ritual agar acara yang akan berlangsung berjalan sesuai dengan rencana. Disini peneliti mewawancarai dua orang pawang hujan dan berikut kutipan wawancara dengan kedua pawang hujan dalam penelitian ”Dalam melakukan ritual ini ada syarat-syarat yang biasa dilakukan untuk memindahkan hujan karena sudah menjadi suatu yang harus ada dari dulu. Apabila persyaratan ini tidak lengkap, ritual tidak dapat dilakukan.” Wawancara dengan bapak Aritonang dan Ibu Widadari pawang hujan pertama peneliti, 14 Oktober 2023.

Pentingnya persyaratan dalam ritual memindahkan hujan ini karena sudah ada sejak dulunya. Berikut ini merupakan penjelasan pawang hujan oleh Bapak Aritonang dan Ibu Widadari tentang persyaratan ritual memindahkan hujan. Persyaratannya yaitu:

1. Cabe merah dan bawang
   Cabe merah dan bawang digunakan dalam proses ritual pawang hujan yaitu cabe dan bawang ini keduanya memiliki sifat pedas dan panas, maka diharapkan hujan akan urung datang dan takut dengan hal tersebut.
2. Sapu lidi
   Sapu lidi digunakan oleh sang pawang hujan dengan maksud dipercayai sebagai pembersih, maka diharapkan mendung yang ada di langit akan bersih dan awan kembali cerah.
3. Garam
   Garam yang digunakan adalah garam kasar yang ditaburkan di sekeliling halaman, dan bisa juga dilemparkan keatas atap rumah dan tenda pada acara yang akan berlangsung.

D. Prosesi Ritual Tolak Hujan

Cara pelaksanaan ritual tolak hujan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu bentuk penyampaian suatu niat dari masyarakat yang ingin memperlancarkan suatu acara agar tidak ada ada kendala saat acara berlangsung. Pawang hujan yang memimpin ritual ini memiliki kemampuan mengalihkan hujan yang sangat baik dimana pawang hujan memiliki prestasi ilmu kepawanganya tersendiri yang mungkin ilmu yang ia miliki belum tentu sama dengan pawang hujan lainnya. Pawang hujan memiliki tugas dan tanggung jawab penuh selama acara dan ritual berlangsung. Pawang hujan bertugas mengawasi segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksaanan dari ritual tolak hujan.

Tolak hujan merupakan tata cara untuk menolak hujan atau memindahkan hujan yang dilakukan oleh seorang pawang hujan. Pawang hujan merupakan orang yang dipercaya memiliki keahlian untuk menangkal hujan. Pawang hujan akan melakukan ritual tolak hujan pada acara hajatan seperti, resepsi pernikahan, khitanan, masuk rumah baru dan lain sebagainya. Keahlian pawang hujan dalam menolak hujan didapat secara turun temurun dari leluhur mereka dahulu. Cara pelaksanaan tolak hujan oleh pawang hujan merupakan suatu bentuk penyampaian niat dari masyarakat yang ingin memperlancar suatu acara agar tidak terkendala saat acara sedang berlangsung. Pawang hujan memiliki tugas dimana ia harus bertanggung jawab penuh dalam proses ritual berlangsung. Pawang hujan juga bertugas mengawasi segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan dari ritual memindahkan hujan. Didalam pelaksanaan pawanghujan ini, pawang hujan memerlukan peralatan atau media yang akan digunakan untuk melakukan ritual tolak hujan, seperti garam, cabai, bawang putih, bawang merah, dan lidi.

Berikut tata cara pelaksanaan ritual memindahkan hujan yang dilakukan oleh Bapak Aritonang dan Ibu Widadari pertama yang harus dipersiapkan oleh tuan rumah yang memiliki kegiatan sebelum acara berlangsung adalah menyediakan cabe merah, bawang, garam dan sapu lidi. Hal ini harus disiapkan oleh tuan rumah secara lengkap dan tidak boleh ada satupun yang kurang karena keberhasilan proses ritual tersebut tergantung kepada kelengkapan syarat-syarat yang diminta oleh pawang hujan. Kemudian pawang hujan menyediakan cabe merah, bawang, garam dan sapu lidi. Selanjutnya cabe merah dan bawang yang telah disiapkan ditusukkan di lidi-lidi yang ada pada sapu lidi. Dan jumlahnya bebas tidak ditetapkan. Setelah itu, sapu lidi diposisikan terbalik, yang mana lidi-lidinya menghadap ke atas langit dan diletakkan di suatu halaman rumah atau di setiap penjuru rumah dan terkadang sapu lidi ini disembunyikan di belakang rumah pemilik acara agar jangan diganggu oleh orang lain. Dan untuk garam, garam cukup ditaburkan di

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

sekeliling halaman tuan rumah dan bisa juga garam tersebut dilemparkan ke atas atap atau atas tenda pada acara yang hendak dilaksanakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan di atas maka yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah Pada umumnya masyarakat Desa Setia Karya Natal masih kental mempercayai adanya tolak hujan dan masih menggunakan tolak hujan tersebut, setiap mereka akan mengadakan acara hajatan sampai sekarang ini. Masyarakat disini mempunyai pengharapan pada pawang hujan bahwasannya pawang hujan dapat mengendalikan cuaca dan dapat menjadi perantara kesuksesan acara dengan menolak hujan. Keberhasilan pawang hujan dalam menolak hujan menimbulkan kepercayaan pada masyarakat di Mandailing sehingga menyebabkan masyarakat selalu menggunakan jasa pawang hujan untuk menolak hujan. Dalam hal menolak hujan juga harus melakukan ritual yang hanya bisa dilakukan oleh pawang hujan yang memiliki keahlian khusus yang diperoleh secara turun temurun. Sebagian masyarakat di Desa Setia Karya Natal tidak menggunakan tolak hujan karena menganggap hujan adalah rahmat yang tidak boleh ditolak dan sebagian masyarakat lainnya juga mengatakan bahwa tidak logis untuk percaya pada tolak hujan di zaman yang sudah modern seperti sekarang ini. Karena pada dasarnya tidak selamanya tolak hujan berhasil dilakukan dan akan mengalami kegagalan, jika berhasil pasti dengan cara yang aneh.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. Manajemen Penelitian, Cet. IV. (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)

Atkinson, P & Hammersley, M (1994). Ethnography and Participant Observation. In Norman Denzin and Yvonna Lincoln (Eds.), Handbook of Qualitative Research. Thousand Oaks: Sage, pp.249-261.

Atkinson, P. (1992). Qualitative Research Unity and Diversity [25 paragraphs]. Forum: Qualitative Sozialforschung / Forum: Qualitative Social Research [Online Journal], 6(3), Art. 26. Available at: http://www.qualitative-research.net/fqs-texte/3-05/05-3-26-e.htm [Date of Access: 1 November 2023].

Clifford Geertz, Kebudayaan dan Agama, terj, Fransisco Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 50.

Endraswara, Suwardi. 2014. Mistik Kejawen. Jakarta: PT Buku Seru

Geertz, Interpretasi of Culture; Selected Essays, terjemahan Kanisius, Agama dan Kebudayaan, (Yogyakarta: Kanisius, 1992)

Harsojo. 1982. Pengantar Ilmu Antropologi. Bandung: Bina Cipta

Koentjaraningrat. 2002. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta

Lincoln (Eds.), Handbook of qualitative research, Thousand Oaks, CA: Sage

Moleong, Lexy J, Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Mulyana, Dedy, Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: Tarsito, 1987.

Nawawi, H. Hadari. 1983. Metode Penelitian Deskriptif. Gajah Mada University.

Sorrell, J. & Redmond, G., (1995). Interviews in qualitative nursing research: differing approaches for ethnographic and phenomeno-logical studies. Journal of Advanced Nursing, 21, 1117-1122.

Spradley, J., (1980). Participant Observation. New York: Holt, Rinehart and Winston

Spradley, James P, Participant Observation. New York: Holt Rinehart and Winston, 1980.

Strauss, A. dan J. Corbin (1994), Grounded theory methodology: An overview, dalam N. Denzin dan Y.

Strauss, A., dan J. Corbin (1990), Basics of qualitative research: Grounded theory procedures and techniques, Newbury Park, CA: Sage.

Strauss, A. (1987) Qualitative analysis for social scientist, New York: Cambridge University Press.

Sugiyono,2013. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.Bandung: Alfabeta.

Vita fitria, ”Interpretasi Budaya Clifford Geertz: Agama Sebagai Sistem Budaya”, Sosiologi

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)